

Penerjemahan metafora Jepang ke dalam bahasa Indonesia: studi kasus atas penerjemahan metafora yang terdapat dalam novel Yukiguni serta terjemahannya daerah salju

Rini Widiarti, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=73811&lokasi=lokal>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk terjemahan metafora bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dan mengungkapkan perpadanan metafora bahasa sumber dengan unsur bahasa sasaran melalui prosedur penerjemahan berupa pergeseran baik berupa transposisi maupun modulasi. Analisis penerjemahan metafora dalam Tsu ke dalam Tsa dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap awal telah dikumpulkan data dari sumber data yang berupa novel dan terjemahannya. Data seluruhnya dikumpulkan dari Novel Yukiguni karya Kawabata Yasunari dan terjemahannya Daerah Salju oleh Ajip Rosidi.

Data tersebut diperoleh dengan mengenali unsur kebahasaan yang tak berterima secara harfiah dan dengan menggunakan teori perbandingan. Ditemukan unsur kebahasaan yang diidentifikasi sebagai metafora. Setelah itu, metafora dalam Tsu dikelompokkan berdasarkan tipe perbandingan yang membentuknya. Sebagian besar metafora bahasa sumber dan terjemahannya memiliki tipe perbandingan tak penuh dan citra yang sama. Jumlah terjemahan dalam bentuk metafora tipe perbandingan penuh dengan citra yang sama adalah 10 (19,23%), tipe perbandingan tak penuh dengan citra sama adalah 35 (67,31%) serta tipe perbandingan tak penuh dengan citra yang berbeda sejumlah 7 (13,46%). Jumlah terjemahan dalam bentuk simile dengan perbandingan tak penuh sebanyak 6 (40%), dalam bentuk non figuratif dengan perbandingan penuh sebanyak 1 (6,67%) dan perbandingan tak penuh sebanyak 8 (53,33%).

Berdasarkan analisis terhadap penerjemahan metafora Tsu ke dalam Tsa, disimpulkan bahwa prosedur penerjemahan yang sangat berpengaruh pada pencapaian kesepadanan dinamis dalam penerjemahan sebuah metafora adalah prosedur modulasi dan transposisi. Pergeseran sudut pandang terjadi pada citra metafora tersebut, sedangkan eksplisitasi terjadi pada titik kemiripannya. Pergeseran bentuk diperlukan untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dalam bahasa sasaran.

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar metafora Jepang dan terjemahannya berbentuk tipe perbandingan tak penuh. Hal ini sesuai dengan hipotesis Quintilian yang menyatakan tipe perbandingan tak penuh adalah versi yang paling baik dari teori perbandingan. Dan segi terjemahan telah tercapai kesepadanan dinamis dalam penerjemahan metafora Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Amanat yang terdapat dalam metafora bahasa Jepang dapat tersampaikan dalam bahasa sasaran.